

Penerapan Supervisi Akademis dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Menyusun Asesmen

Teti Gushadiyati

SD Negeri Ibu Dewi 1 Cianjur, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 28 Agustus 2023

Direvisi: 5 April 2024

Diterima: 6 April 2024

Diterbitkan: 30 April 2024

Keywords:

assessment; teacher ability; supervision

Katakunci:

asesmen; kemampuan guru; supervisi

Alamat email

tetigushadiyati2@gmail.com

Abstract

This article will explain the skills of class teachers in compiling assessment instruments. The method used is descriptive comparative with a qualitative approach in the form of classroom action research consisting of two cycles. The research was carried out after looking at the data from the supervision of the assessment tools prepared and owned by the class teachers at SD Negeri Ibu Dewi 1 Cianjur which turned out to be still at a deficient and basic level. The steps taken by all teachers include the activities (1) compiling question indicators, (2) developing questions according to the question indicators, (3) preparing questions according to cognitive level, (4) compose written questions in accordance with the rules for preparing questions, and (5) create a scoring rubric for essay questions. The results of the research showed that there was an increase in the ability of teachers in compiling assessment tools from pre-cycle to cycle I by 12.99% (from the poor category to the good category) and from cycle I to cycle II by 13.51% (from the good category to the very good category). Good).

Abstrak:

Artikel ini akan memaparkan keterampilan guru-guru kelas dalam menyusun instrumen penilaian. Metode yang digunakan adalah deskriptif komparatif dengan pendekatan kualitatif dalam bentuk penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus. Penelitian dilaksanakan setelah melihat data hasil supervisi terhadap perangkat penilaian yang disusun dan dimiliki oleh guru-guru kelas SD Negeri Ibu Dewi 1 Cianjur ternyata masih berada pada tingkat kurang dan apa adanya. Adapun langkah yang dilakukan oleh semua guru meliputi kegiatan-kegiatan (1) menyusun indikator soal, (2) mengembangkan soal sesuai indikator soal, (3) menyusun soal sesuai dengan level kognitif, (4) menyusun soal tertulis sesuai dengan kaidah penyusunan soal, dan (5) membuat rubrik penskoran pada soal uraian. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan guru-guru dalam menyusun perangkat asesmen dari prasiklus ke siklus I sebesar 12,99% (dari kategori kurang ke kategori baik) dan dari siklus I ke siklus II sebesar 13,51% (dari kategori baik ke kategori sangat baik).

How to Cite: Gushadiyati, Teti. "Penerapan Supervisi Akademis dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Menyusun Asesmen" *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol. 13, No. 1, 2024, pp. 70–80.

Published by Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Suryakencana



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Sejatinya sebuah proses pembelajaran meliputi empat langkah penting yang saling berkesinambungan. Keempat langkah tersebut terdiri atas perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan tindak lanjut hasil pembelajaran. Penilaian pembelajaran, yang di dalamnya juga terdapat pengukuran, penilaian, serta analisis hasil penilaian, merupakan salah satu langkah penting untuk mengukur berhasil tidaknya sebuah proses pembelajaran secara keseluruhan (Anggraena et al.; Sufyadi et al.; Rosnaeni; Puteri et al.). Indrastoeti dan Istiyati (2017:3) mengemukakan bahwa penilaian atau asesmen adalah proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar yang menggunakan instrumen tes maupun non-tes. Pendapat tersebut menekankan kepada aspek (1) pengambilan keputusan, (2) penggunaan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, dan (3) penggunaan instrumen tes dan non-tes.

Ketiga aspek tersebut berumber dari penggunaan instrumen tes maupun non-tes yang memiliki validitas tertentu serta representatif. Instrumen tes, yang kemudian disebut pula sebagai perangkat asesmen harus memiliki keterukuran tertentu sesuai dengan kompetensi yang diharapkan muncul dan dikuasai oleh para peserta didik.

Secara ideal, seorang guru pada semua jenjang pendidikan harus memahami dan menguasai keempat fase penting dalam sistem dan proses pembelajaran tersebut. Termasuk dalam merencanakan penilaian, menyusun perangkat penilaian, dan menganalisis hasil penilaian guna memperoleh informasi yang memiliki nilai validitas dan reliabilitas tinggi. Nilai validitas dan reliabilitas tinggi dari hasil penilaian sangat ditentukan oleh valid atau tidaknya instrumen yang digunakan. Oleh sebab itu, mau tidak mau jika ingin memperoleh informasi yang baik sangat diperlukan perangkat penilaian yang baik pula.

Secara formal, Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 menyebutkan bahwa kompetensi guru pada jenjang SD/MI dalam asesmen antara lain adalah: (1) memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI; (2) menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI; (3) menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; (4) mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; (5) mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen; (6) menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan; (7) melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.

Meskipun demikian, selama dalam pengamatan dapat diperoleh fakta yang belum sesuai dengan kondisi ideal. Hasil supervisi yang dilakukan pada setiap semester menunjukkan bahwa sebagian besar guru SD Negeri Ibu Dewi 1 Cianjur belum dapat menyusun perencanaan dan perangkat asesmen yang diharapkan. Oleh sebab itu, diperlukan pembinaan khusus berkenaan dengan penyusunan perangkat penilaian atau asesmen melalui supervisi akademik yang dilaksanakan oleh peneliti selaku kepala sekolah.

Supervisi adalah bantuan yang diberikan oleh seorang supervisor kepada orang-orang yang berada di dalam wilayah bimbingannya. Kepala sekolah dalam tugasnya adalah

seorang supervisor yang harus memberikan bantuan kepada guru-guru dan staf sekolah. Sagala (2010:235) mengemukakan bahwa tujuan supervisi akademik adalah untuk membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses belajar mengajar, menerjemahkan kurikulum, dan membantu mengembangkan kemampuan staf sekolah.

Supervisi akademik dilakukan dengan tujuan membina guru-guru untuk lebih memahami tujuan pendidikan yang sebenarnya serta peran sekolah dalam mencapai tujuan tersebut. Selain itu, supervisi akademik juga diarahkan untuk memperbesar kemampuan dan kesanggupan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya menjadi anggota masyarakat yang efektif, membantu guru untuk melakukan diagnosis secara kritis terhadap berbagai kesulitan dan permasalahan dalam proses belajar mengajar, meningkatkan kesadaran guru serta warga sekolah lainnya akan tata kerja yang demokratis dan kooperatif, membantu guru untuk dapat mengevaluasi aktivitasnya dalam pelaksanaan tugas keseharian, serta mengembangkan rasa kesatuan dan persatuan antar guru-guru (Tim Dosen Administrasi Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2011:316).

Masnun (2017:15) mengemukakan bahwa sasaran utama supervisi akademik adalah kemampuan guru-guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan belajar mengajar, menilai hasil belajar, serta memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran. Atas dasar pendapat itu, supervisi akademik sangat sesuai diterapkan dan digunakan untuk meningkatkan kemampuan guru-guru dalam menyusun perangkat asesmen yang memiliki nilai validitas dan reliabilitas baik.

Asesmen dalam kesatuan proses pembelajaran seyogyanya direncanakan secara bersamaan dengan perencanaan pembelajaran, yang dikembangkan setelah melakukan analisis kompetensi yang akan dicapai, menentukan tujuan pembelajaran dan asesmen, serta menentukan kriteria ketercapaian dari tujuan pembelajaran dan asesmen tersebut. Perencanaan asesmen itu sendiri dilakukan dalam tiga tahap, yakni pada awal pembelajaran, pada saat pembelajaran, dan pada akhir pembelajaran. Oleh sebab itu, perangkat asesmen yang harus dipersiapkan pun meliputi bentuk-bentuk instrumen asesmen yang dapat digunakan pada ketiga situasi tersebut.

Dalam penilaian otentik atau *authentic assesment*, instrumen penilaian tidak sekedar bentuk pertanyaan yang harus dijawab panjang lebar oleh peserta didik, atau sekedar mengisi titik-titik pada bagian soal, memilih benar atau salah, menjodohkan, atau juga sekedar memilih salah satu opsi dari soal pilihan ganda. Sebuah asesmen yang baik haruslah mampu memberikan pengalaman belajar sesungguhnya kepada peserta didik dalam mencapai kompetensi tertentu. Supardi (2015:24) mengemukakan bahwa *authentic Assessment* adalah satu asesmen hasil belajar yang menuntut peserta didik menunjukkan prestasi dan hasil belajar berupa kemampuan dalam kehidupan nyata dalam bentuk kinerja atau hasil kerja. Asrul dkk. (2015:29) mengemukakan bahwa penilaian otentik lebih terfokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, yang memberikan kemungkinan bagi peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih otentik.

Indrastoeti dan Istiyati (2017:13-15) mengemukakan langkah-langkah penilaian yang terdiri atas (1) menyusun rencana asesmen dan evaluasi hasil belajar, (2) menghimpun data, (3) melakukan verifikasi data, (4) mengolah dan menganalisis data, (5) melakukan penafsiran, interpretasi dan menarik kesimpulan, (6) menyimpan instrumen asesmen dan hasil asesmen, serta (7) menindaklanjuti hasil evaluasi. Mengingat demikian luasnya

lingkup yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam melakukan asesmen dan evaluasi hasil belajar, pada penelitian ini dibatasi hanya pada fase pertama saja, yakni menyusun rencana asesmen dengan diwujudkan melalui hasil kinerja membuat instrumen asesmen secara otentik dalam proses pembelajaran.

Penyusunan instrumen asesmen menurut Winarno (2014:62) memiliki beberapa tujuan, seperti (1) menentukan status peserta didik yang berkaitan dengan pencapaian dan kemajuan hasil belajar, sehingga dapat digunakan sebagai parameter dalam mengembangkan kemampuan peserta didik ke tingkat yang lebih tinggi, (2) menggolongkan peserta didik ke dalam kelompok yang sama berdasarkan ciri-ciri tertentu, (3) memilih peserta didik yang memiliki keunggulan atau melakukan seleksi terhadap peserta didik karena keterbatasan kuota, (4) meneliti kekuatan dan kelemahan individu, sehingga program yang tepat dapat dikembangkan, (5) memotivasi peserta didik untuk bekerja lebih giat di dalam dan di luar kelas, (6) mempertahankan individu dan atau kelompok dengan program yang terstandar, (7) menilai efektivitas guru dalam mengajar sesuai dengan kurikulum serta strategi mengajar tertentu, (8) memberikan pengalaman pendidikan bagi guru dan peserta didik melalui pengambilan dan penyusunan instrumen asesmen, (9) mengumpulkan data yang dibutuhkan sebagai pelaksana penilaian di sekolah, serta (10) membandingkan program lokal dengan standar tertentu yang telah diterima dalam skala luas.

Menurut Asrul dkk. (2015:35-39) penilaian otentik yang dapat dilakukan oleh guru terdiri atas (1) penilaian kinerja, (2) penilaian proyek, (3) penilaian portfolio, dan (4) penilaian tertulis. Idealnya, setiap guru dapat mengimplementasikan keempat jenis penilaian tersebut dalam setiap pembelajaran dengan topik yang memungkinkan, sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang sesungguhnya kepada para peserta didik, baik secara individu maupun secara kelompok. **Penilaian kinerja** dapat diterapkan melalui observasi langsung guru terhadap kinerja peserta didik pada konteks yang nyata seperti berpidato, berdiskusi, bercerita, dan wawancara. Alat penilaian yang dipersiapkan oleh guru meliputi penilaian sikap, observasi perilaku, pertanyaan langsung, atau pertanyaan pribadi. Penilaian diri (self assesment) juga dapat dimasukkan ke dalam rumpun penilaian kinerja. **Penilaian proyek** atau penilaian tugas dilakukan berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Karena itu, kegiatan yang harus dilakukan oleh guru pun sangat berkaitan dengan keenam langkah tersebut. Penilaian proyek ini dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen daftar cek, skala penilaian, atau narasi. **Penilaian portofolio** merupakan penilaian atas sekumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan yang dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio ini merupakan penilaian berkesinambungan yang didasarkan kepadakumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu kurun waktu atau periode tertentu. Penilaian portofolio merupakan penilaian berbasis kelas terhadap sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisir yang diambil selama proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu (Sumarna Surapranata dan Muhammad Hatta. 2006:21) Fokus dalam penilaian portofolio adalah kumpulan karya-karya peserta didik secara individu atau kelompok pada satu periode pembelajaran tertentu (misalnya dalam triwulan atau semester). Penilaian terutama dilakukan oleh guru, meskipun juga dapat dilakukan oleh peserta didik sendiri. **Penilaian tertulis** dalam konteks penilaian otentik tetap diperlukan sebagai pembanding dari hasil penilaian otentik lainnya. Teknik penilaian tertulis yang lazim digunakan adalah memilih jawaban yang tersedia, mensuplai jawaban, dan bentuk uraian. Instrumen tes tertulis dalam bentuk memilih jawaban dilakukan melalui

memilih jawaban dari pilihan ganda, pilihan benar-salah, pilihan ya-tidak, menjodohkan, dan pilihan ganda sebab-akibat. Teknik mensuplai jawaban terdiri dari soal-soal isian atau melengkapi (seperti tes rumpang), jawaban singkat atau pendek. Sedangkan tes bentuk uraian digunakan untuk menjawab pertanyaan yang memerlukan penalaran lebih kompleks dari peserta didik yang melibatkan aspek-aspek C1, C2, dan C3.

Langkah-langkah yang dapat ditempuh oleh guru dalam menyusun instrumen penilaian sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 pasal 13 ayat (1) terdiri atas urutan langkah (a) menetapkan tujuan penilaian dengan mengacu kepada RPP yang telah disusun, (b) menyusun kisi-kisi penilaian, (c) membuat instrumen penilaian berikut pedoman penilaian, (d) melakukan analisis kualitas instrumen, (e) melakukan penilaian, (f) mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian, (g) melaporkan hasil penilaian, dan (h) memanfaatkan laporan hasil penilaian. Sedangkan pada Pasal 14 ayat (1) disebutkan bahwa "Instrumen penilaian yang digunakan oleh pendidik dalam bentuk penilaian berupa tes, pengamatan, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik."

Berdasarkan uraian di atas, terdapat lima langkah penting yang harus dilakukan oleh guru dalam menyusun instrumen asesmen yang baik. Kelima langkah tersebut adalah (1) menyusun indikator soal, yang merupakan bentuk penafsiran dari tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam RPP, (2) mengembangkan soal sesuai dengan indikator soal yang disusun, (3) menyusun soal sesuai dengan level kognitif tertentu sesuai dengan taksonomi C1, C2, C3, dan seterusnya, (4) menyusun soal tertulis sesuai dengan kaidahnya, serta (5) membuat rubrik penskoran pada setiap soal uraian.

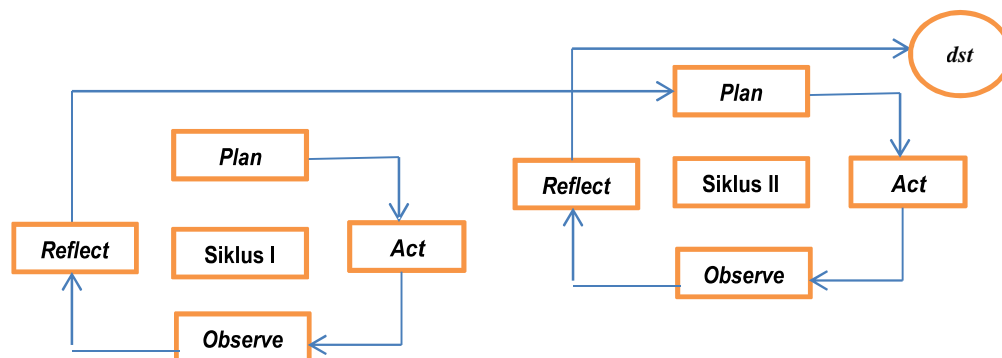
Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Mariyah mengungkapkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian hasil belajar melalui supervisi akademik menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian pada siklus I memperoleh skor penilaian 69 dalam kategori cukup baik. Jumlah guru yang memperoleh kategori baik ada 4 orang (28,6%) dan memperoleh kategori cukup baik ada 10 orang (71,4%). Setelah dilakukan tindakan siklus II, terjadi peningkatan yang cukup baik, yakni memperoleh skor penilaian sebesar 81 dengan kategori baik, yang ditunjukkan dengan 1 orang memperoleh nilai sangat baik (7,1%), dan 13 orang (92,9%) memperoleh nilai baik. Pada siklus III dilakukan perbaikan dan cara pendekatan yang lebih intens, sehingga diperoleh nilai rata-rata 88 atau kategori sangat baik yang ditunjukkan dengan 11 orang guru (79%) memperoleh predikat sangat baik, dan 3 orang guru (21%) memperoleh nilai baik. Penelitian yang dilakukan Siti Mariyah ini tidak menyebutkan secara spesifik langkah mekanisme serta kaidah penyusunan instrumen asesmen sebagaimana yang diamanatkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 11 September 2022 sampai dengan 30 November 2022. Lokasi dari penelitian ini adalah SD Negeri Ibu Dewi 1 Kecamatan Cianjur yang beralamat di Jalan Siliwangi Kelurahan Sawahgede Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. Subjek dari penelitian ini adalah guru-guru yang terdapat di lingkungan kerja SD Negeri Ibu Dewi 1 Kecamatan Cianjur yang berjumlah 21 orang, terdiri atas guru-guru kelas I sampai dengan kelas VI, baik yang telah berstatus sebagai PNS maupun yang masih berstatus honorer sekolah.

Berdasarkan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini, penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif dengan pendekatan kualitatif dalam bentuk penelitian tindakan sekolah dalam ruang lingkup supervisi akademik bagi guru-guru kelas. Bentuk ini dipilih karena data yang penulis kumpulkan dalam penelitian ini sebagian besar berupa data deskriptif. Sehubungan dengan bentuk penelitian yang digunakan maka strategi penelitiannya adalah berupa tindakan (*action*) yang diwujudkan dalam bentuk siklus-siklus yang diterapkan. Siklus penelitian tindakan kelas adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. PTK merupakan suatu proses yang terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Agar dapat melakukan siklus PTK dengan baik, guru harus memperhatikan beberapa hal, yaitu: 1) Memiliki tujuan yang jelas dan sasaran yang ingin dicapai, 2) Memiliki rencana yang jelas dan terstruktur, 3) Melakukan observasi dengan tepat dan akurat. Guru harus memperhatikan semua aspek yang diperlukan dalam observasi, seperti kegiatan pembelajaran, interaksi guru-siswa, dan hasil belajar siswa, 4) Melakukan refleksi yang kritis dan membuat kesimpulan secara tepat, dan 5) Menyusun rencana pembelajaran yang lebih baik di kemudian hari sebagai bentuk refleksi.

Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan guru-guru kelas dalam menyusun instrumen penilaian. Secara umum, *action research* digunakan untuk menemukan pemecahan permasalahan yang dihadapi seseorang dalam tugasnya sehari-hari di mana pun tempatnya, baik di kantor, di rumah sakit, di kelas, maupun di tempat-tempat tugas lain (Mansur Muslich. 2012:7). Penelitian tindakan (*action*) bersifat partisipatori dan kolaboratif, yang secara khas dilakukan karena ada kepedulian bersama terhadap keadaan yang perlu ditingkatkan. Tujuan dari *action research* adalah memecahkan masalah-masalah setempat (misalnya kelas) dengan metode ilmiah (Hamid Darmadi, 2011:6) Menurut Kerlinger (2006:11), desain penelitian atau rancang bangun penelitian adalah rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan dapat memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Penelitian tindakan diawali oleh suatu kajian terhadap suatu masalah secara sistematis (Kemmis dan Taggart dalam Alek.2016:1). Hasil kajian ini dijadikan dasar untuk menyusun suatu rencana kerja (tindakan) sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut. Kegiatan berikutnya adalah pelaksanaan tindakan dilanjutkan dengan observasi dan evaluasi. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain putaran spiral menurut Kemmis dan Taggart yang dapat digambarkan sebagai berikut.



Pengembangan Model Penelitian Tindakan Bersiklus(Sarwiji Suwardi, 2008:35)

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas fase-fase perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pengamatan (observasi) atas hasil kinerja guru dalam menyusun

instrumen penilaian. Agar data yang dikumpulkan dapat bermakna, disusun instrumen penilaian hasil kinerja guru dalam skala sebagai berikut.

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan atas hasil kinerja guru berupa informasi kemampuan masing-masing guru dalam merencanakan hingga menyusun instrumen penilaian otentik. Data yang berhasil dikumpulkan tersebut kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif yang diharapkan dapat memberikan gambaran kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian. Tingkatan kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian otentik ini dilakukan dengan cara membandingkan rata-rata persentase ke dalam skala lima yang diperoleh dari total perolehan hasil kinerja guru dibagi jumlah skor ideal dikalikan 100%. Adapun konversi skala lima tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2 Pedoman Konversi Hasil Penilaian Kinerja Guru

Persentase Hasil Kinerja (%)	Kriteria Kinerja
90 – 100	Sangat Baik
75 – 89	Baik
65 – 74	Cukup Baik
40 – 64	Kurang
0 – 39	Sangat Kurang

Penelitian dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% dari jumlah guru SD Negeri Ibu Dewi 1 Cianjur sebagai subjek penelitian ($75\% \times 21 \text{ orang} = 15,75 \text{ orang}$) memperoleh hasil kinerja dalam kategori BAIK.

HASIL

Hasil observasi yang dilakukan melalui penilaian perangkat pembelajaran yang dimiliki oleh masing-masing guru kelas dan guru mata pelajaran PAI serta PJOK melalui supervisi, khususnya berkaitan dengan instrumen penilaian yang disusun oleh masing-masing guru, diperoleh informasi tiingkat kemampuan rata-rata guru dalam menyusun instrumen penilaian masing belum memuaskan, dan masih berada pada kategori CUKUP BAIK dengan rata-rata perolehan skor sebesar 35,19 dan hasil konversi nilai sebesar 63,998%. Kondisi ini diduga karena guru-guru belum memperoleh pembinaan secara spesifik dalam membuat perangkat pembelajaran yang baik. Di sisi lain, di antara 21 orang guru kelas dan guru mata pelajaran yang ada sebagian adalah guru-guru honorer sekolah dan guru-guru muda yang baru diangkat sebagai PNS. Dengan kondisi seperti itu, disusun perencanaan pembinaan dalam bentuk supervisi akademis dalam menyusun instrumen penilaian.

Perlakuan siklus I dilakukan melalui pembinaan khusus dalam bentuk *work-shop* yang dilakukan di internal sekolah. Fase perencanaan dalam siklus I disusun oleh peneliti bersama kolaborator, yakni Pengawas Bina SD Kecamatan Cianjur, dan terfokus pada penyusunan perangkat penilaian hingga terbentuk instrumen penilaian yang dapat digunakan. Setiap guru memiliki waktu kerja selama satu minggu untuk menyelesaikan satu perangkat penilaian dengan mengacu kepada topik pembelajaran yang tengah dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pada tahap pelaksanaan terdapat 5 (lima)

hal yang perlu dikerjakan oleh masing-masing guru dengan 12 indikator dengan rentang skor penilaian 1 – 5. Dalam waktu satu minggu ini setiap guru memperoleh bimbingan secara individual dalam menyusun perangkat penilaian secara bergiliran. Hasil kinerja guru ini kemudian dianalisis dan dinilai sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Pada siklus I diperoleh rata-rata hasil penilaian seluruh guru adalah 42,33 dan setelah dikonversikan menjadi 76,97% dan termasuk ke dalam kategori BAIK. Terjadi peningkatan dari fase prasiklus ke siklus I sebesar rata-rata skor 7,14 atau sebesar 12,99%. Meskipun persentase di atas telah memenuhi persyaratan keberhasilan pembinaan, masih terdapat 8 orang guru yang masih berada pada kategori cukup baik dan berada di bawah 75%. Oleh sebab itu, masih diperlukan perlakuan tindakan pada siklus berikutnya.

Pada siklus II, para guru kembali memperoleh perlakuan yang sama sebagaimana yang telah dilakukan pada siklus I. Guru-guru yang masih memperoleh rata-rata nilai cukup memperoleh perlakuan khusus serta dibimbing lebih intensif. Hasil yang diperoleh cukup memuaskan di mana diperoleh rata-rata nilai sebesar 49,76 dengan nilai konversi sebesar 90,48% atau berada dalam kategori SANGAT BAIK. Hasil tindakan siklus II ini menunjukkan 7 orang guru memperoleh kategori **baik** dan 14 orang guru memperoleh kategori **sangat baik**. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak perlu lagi dilakukan tindakan pada siklus selanjutnya.

Tabel 2. Rekapitulasi peningkatan kemampuan gurudalam menyusun instrumen penilaian

Siklus	Rata-rata Skor Perolehan	Nilai Perolehan(%)	Kategori Nilai
Prasiklus	35,19	63,98	Kurang
I	42,33	76,97	Baik
II	49,76	90,48	Sangat Baik

Kendala terbesar yang dihadapi oleh para guru adalah menyusun rubrik penskoran untuk soal uraian, serta menyusun format penilaian sikap peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedua hal ini menjadi catatan penting peneliti sebagai kepala sekolah untuk dapat melakukan pembinaan lebih lanjut berkenaan dengan pembuatan rubrik penskoran soal uraian dan penilaian sikap.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru- guru dalam menyusun perangkat asesmen dari prasiklus ke siklus I sebesar 12,99% (dari kategori kurang ke kategori baik) dan dari siklus I ke siklus II sebesar 13,51% (dari kategori baik ke kategori sangat baik). Hal ini terjadi karena guru-guru telah dibina melalui pembinaan khusus dalam bentuk *work-shop* yang dilakukan di internal sekolah. Hasil penelitian ini juga diperkuat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Mariyah mengungkapkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian hasil belajar melalui supervisi akademik menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan.

Fakta empirik hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru-guru kelas dan guru mata pelajaran PAI dan PJOK dalam menyusun perangkat penilaian atau asesmen melalui supervisi akademis yang dilakukan oleh kepala sekolah. Peningkatan

tersebut tercermin dengan adanya selisih naik skor rata-rata maupun rata-rata nilai perolehan guru dalam menyusun perangkat asesmen. Rata-rata skor penilaian mengalami peningkatan sebesar 7,14 dari prasiklus ke siklus I, dan sebesar 7,43 dari siklus I ke siklus II. Rata-rata nilai persentase pun mengalami kenaikan sebesar 12,99% dari prasiklus ke siklus I, serta 13,51% dari siklus I ke siklus II. Hasil tersebut merupakan selisih skor dan nilai perolehan yang didapat oleh guru.

Tabel 3. Peningkatan kemampuan guru dalam menyusun perangkat asesmen

Siklus	Nilai perolehan perangkat (%)	Peningkatan	Kategori
Prasiklus	63,98	-	Kurang
Siklus I	76,97	12,99	Baik
Siklus II	90,48	13,51	Sangat Baik

Data empirik hasil penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi akademik yang dilaksanakan kepala sekolah dapat meningkatkan kemampuan guru-guru dalam menyusun perangkat asesmen dengan baik. Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun perangkat asesmen ini karena adanya perlakuan supervisi akademik yang merupakan upaya kepala sekolah untuk memimpin guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam meningkatkan pembelajaran, termasuk di dalamnya perkembangan profesionalitas guru, penyelesaian dan perbaikan tujuan pendidikan, penentuan bahan ajar dan metode pembelajaran, serta asesmen pembelajaran. Proses supervisi akademik dilakukan oleh kepala sekolah melalui berbagai upaya, di antaranya adalah bimbingan terhadap kelompok dan individu guru secara langsung dalam menyusun perangkat asesmen yang memiliki tingkat validitas yang baik.

Asesmen merupakan bagian penting dari proses pembelajaran yang digunakan untuk memperoleh berbagai informasi berkenaan hasil pembelajaran secara otentik. Penilaian itu sendiri dilakukan sebelum, selama, dan setelah proses pembelajaran berlangsung yang mengukur tidak hanya ranah kognitif saja, tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik peserta didik. Asrul dkk. (2015:33) mengemukakan bahwa penilaian otentik mengharuskan proses pembelajaran yang otentik pula, yang sering disebut sebagai tugas-tugas otentik (authentic tasks) berupa penugasan guru kepada peserta didik yang bertujuan untuk menilai kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang standar sesuai dengan tantangan yang terdapat pada realitas kehidupan di luar sekolah.

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa supervisi akademik dapat meningkatkan kompetensi guru. Penelitian yang dilakukan Anwar Musadad (2019) yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan kemampuan guru dalam menyusun administrasi penilaian melalui supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru-guru SMA Negeri 9 Kota Jambi. Akan tetapi, penelitian ini hanya menyajikan data empirik secara deskriptif tanpa merinci kemampuan guru secara analitis. Demikian pula hasil penelitian yang dilakukan Siti Mariyah (2019) menyatakan bahwa supervisi kelompok dapat meningkatkan kompetensi guru SDN Pundung Imogiri dalam menyusun instrumen penilaian.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan supervisi akademik oleh kepala sekolah terhadap guru-guru telah berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun asesmen. Penelitian dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% dari jumlah guru SD Negeri Ibu Dewi 1 Cianjur sebagai subjek penelitian memperoleh hasil kinerja dalam kategori baik.

Penerapan supervisi akademik oleh kepala sekolah dapat meningkatkan kemampuan guru SD Negeri Ibu Dewi 1 Cianjur dalam menyusun perangkat asesmen. Sangat direkomendasikan bahwa guru kelas maupun guru mata pelajaran PAI dan PJOK memiliki dokumen kurikulum secara lengkap sebagai sumber acuan yang sewaktu-waktu dapat dibaca dan ditelaah ulang dalam upaya memperbaiki profesionalitas individu guru serta peningkatan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraena, Yogi, et al. "Pembelajaran Dan Asesmen." Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 2022.
- Alek. *Classroom Action Research dalam Pendidikan Bahasa*. Banten: UIN Jakarta Press. 2016
- Asrul, Rusydi Ananda, dan Rosnita. *Evaluasi Pembelajaran*. Cetakan kedua. ISBN 978-602-1317-49-5. Bandung: Ciptapustaka Media. 2015.
- Darmadi, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2011
- Indrastoeti, Jenny dan Siti Istiyati. *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Cetakan 1, Edisi 1, ISBN 978-602-397-135-0. Surakarta: UNS Press. 2017.
- Masnun, Baiq. Mengefektifkan Supervisi Akademik Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Kelas Dalam Proses Pembelajaran Semester Satu Tahun Pelajaran 2016/2017 SD Negeri 27 Ampenan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3 (1), 2017. 12-21.
- Muslich, Masnur. *Melaksanakan PTK Penelitian Tindakan Kelas itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012
- Musadad, Anwar. Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Administrasi Evaluasi melalui Supervisi Akademik di SMA Negeri 9 Kota Jambi. *Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*. Vol 2 No. 1 Maret 2022. ISSN p-2797- 5592 | e-2797-5606. 2022.
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan (salinan). <https://peraturan.bpk.go.id>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. (Salinan). <https://onopirododo.files.wordpress.com>
- Puteri, Anggiet Noviana, et al. "Efektivitas Asesmen Autentik Dalam Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, vol. 8, no. 1, 2023, doi:10.24832/jpnk.v8i1.3535.
- Rosnaeni, Rosnaeni. "Karakteristik Dan Asesmen Pembelajaran Abad 21." *Jurnal Basicedu*, vol. 5, no. 5, 2021, doi:10.31004/basicedu.v5i5.1548.

- Sagala, Syaiful. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Siti Mariyah. Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Instrumen Penilaian Hasil Belajar melalui Supervisi Akademik Teknik Kelompok. SD Pundung, Imogiri, Bantul. *Jurnal Ide Guru*. Vol. 4. No. 1, Mei 2019.
- Sufyadi, Susanti, et al. "Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA)." Kepala Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 2021.
- Supardi. *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, kognitif, dan psikomotor (konsep dan aplikasi)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2015
- Surapranata, Sumarna dan Hatta, . *Penilaian Portofolio Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006
- Suwardi, Sarwiji. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) & Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Yuma Pustaka. 2008.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Winarno, M. E. *Evaluasi Hasil Pendidikan Jasman Olahraga dan Kesehatan*. Malang: Universitas Negeri Malang. 2014.